

# MAKNA SIMBOLIK SENI BEGALAN BAGI PENDIDIKAN ETIKA MASYARAKAT

Peni Lestari

SMP Wiradesa Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: peni\_lestari@yahoo.com

---

## Abstrak

Kesenian Begalan merupakan seni pertunjukan yang memberi keuntungan pada masyarakat karena di dalam acara inti seni hiburan tersebut mengandung nasehat perkawinan dengan mengungkapkan arti simbolik tersirat yang ditunjukkan dalam bentuk properti, seperti *ian, ilir, kukusan, pedaringan, layah, muthu, irus, siwur, beras, wangkring, sapu sada, suket, cething, daun salam, dan tampah*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan: (1) bentuk seni pertunjukan Begalan, (2) arti simbol-simbol yang terkandung dalam *brenong kepang* (properti pertunjukan), (3) nilai etika masyarakat Begalan yang terkandung dalam seni pertunjukan. Digunakannya metode kualitatif dalam penelitian adalah agar terdapat diskusi dengan mengekspos subyek dan obyek penelitian sesuai dengan fakta-fakta yang ditemui di lapangan. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sarannya adalah agar pemerintah Banyumas perlu membuat kebijakan untuk mengembangkan seni Begalan, nilai-nilai pendidikan etika dapat diterapkan dalam kehidupan. Seni Begalan dapat dimasukkan sebagai materi subjek seni dan budaya di sekolah, khususnya di Banyumas.

## Symbolic Meanings of *Begalan* for Learning Ethics for Society

### Abstract

*Begalan is an art performance that gives benefits to the community because the essence of the show contains the advice of marriage by breaking the symbolic meanings implied in the form of show properties, such as ian, ilir, kukusan, pedaringan, layah, muthu, irus, siwur, rice, wangkring, sada broom, suket, cething, laurellike leaves, and tampah. The study aims to determine: (1) the forms of Begalan performance, (2) the meaning of the symbols contained in brenong kepang (the properties of the performance), (3) the value of ethics for Begalan people reflected in the performing arts. The use of qualitative method in research intend to get the discussion of the issue conducted by exposing a state subject and object of research in accordance with the facts encountered in the field. The collection of data uses observation techniques, interviews, and documentation. The suggestion is that Banyumas government should create policies to preserve and develop Begalan performing arts in which ethical values can be applied in life. Begalan performing arts can be included as a subject of art and culture in schools, especially in Banyumas.*

**Kata kunci:** makna simbolis; seni *Begalan*; pendidikan etika

---

## PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan hal yang sangat penting bagi pria dan wanita dalam lintasan hidupnya. Dengan perkawinan orang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara sosial dan secara biologis. Pernikahan akan merubah status dari status bujangan menjadi status berkeluarga, diakuisebagai pasangan suami-istri yang sah menurut hukum, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat diperlakukan sebagai anggota masyarakat penuh.

Salah satu alasan yang melatar belakangi keberhasilan dalam membina perkawinan adalah dasar atau alasan menikah yang cukup baik. Salah satu alasan itu antara lain ingin membina keluarga yang dalam agama islam disebut sebagai keluarga yang *sakinah mawadah warokhmah*, sehingga akan menjalani kehidupan rumah tangga yang dalam istilah jawa sampai *kakenkaken* dan *ninen-ninen*. Jika sepasang calon pengantin dalam memasuki jenjang perkawinan dasar tujuannya kuat maka mereka akan berusaha untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga dengan melaksanakan hak dan kewajibannya secara seimbang antara suami dan istri.

Dijaman sekarang alasan sebuah pernikahan sangat bermacam-macam. Ada sepasang calon pengantin yang memasuki jenjang pernikahan dengan dasar tujuan yang sangat kuat, akan tetapi tidak sedikit calon pengantin menikah dalam kondisi sangat tidak siap, bahkan terpaksa. Tidak jarang sepasang calon pengantin menikah sebagai akibat pergaulan bebas karena era global seperti sekarang ini pergaulan bebas sudah sangat menggejala. Arus teknologi informasi yang sangat mudah diakses, ikut andil dalam merubah pola dan gaya hidup masyarakat dari tradisional menjadi mengikuti *trend* gaya hidup era global, sehingga berdampak kepada terjadinya dekadensi moral, kemerosotan dan kerusakan tata nilai etika, moral dan akhlak manusia. Tingkah laku, sikap, perbuatan manusia sudah tidak sesuai lagi dengan norma agama, norma masyarakat dan norma lain yang mengatur kehidupan manu-

sia untuk berperilaku sesuai etika dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Perbedaan latar belakang seseorang memasuki jenjang kehidupan keluarga inilah yang membuat nasihat perkawinan sangat dibutuhkan. Nasihat perkawinan bermanfaat memberi gambaran dan arahan kepada calon pengantin untuk memasuki kehidupan berkeluarga, sehingga calon pengantin mengetahui hak dan kewajiban sebagai suami dan istri dalam rumah tangga. Nasihat perkawinan idealnya diberikan oleh kedua orang tua calon pengantin, tetapi tidak menutup kemungkinan diperoleh dari orang lain dengan media berbeda-beda. Salah satu cara memperoleh nasihat perkawinan adalah dengan media hiburan. Dengan media hiburan nasihat-nasihat perkawinan disampaikan secara ringan dan menghibur tanpa mengesampingkan inti dari nasihat perkawinan. Salah satu contoh hiburan yang berisi nasihat perkawinan adalah seni *begalan*.

Pertunjukan seni *begalan* tidak hanya membahas nasihat perkawinan akan tetapi juga memberikan ajaran yang harus dilakukan dalam proses sosialisasi hidup bermasyarakat serta kewajiban yang harus dilakukan kepada Tuhan. Secara tidak langsung pertunjukan seni *begalan* merupakan media transfer nilai pendidikan yang bermanfaat sebagai tuntunan perbuatan sehari-hari manusia baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan sebagai anggota masyarakat.

Seni *begalan* sebagai hasil kebudayaan berkaitan dengansymbol. Kebudayaan sebagai sistem simbol merupakan acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat. Pemberian makna dan model kebudayaan ditransmisikan melalui kode-kode simbolik. Pengertian kebudayaan sebagai sistem simbol, memberikan konotasi bahwa kebudayaan merupakan ekspresi masyarakat berupa hasil gagasan dan tingkah laku manusia dalam komunitasnya (Rohidi, 2000:3).

Simbolisme pada budaya Jawa digunakan sebagai media atau perantara. Seperti halnya bahasa Jawa yang penuh

dengan *kembang*, lambang dan *sinamuning samudana* atau tersembunyi dalam kiasan harus dibahas dan dikupas dengan perasaan yang dalam, serta *tanggap ing sasmita* atau dapat menangkap maksud/makna yang sebenarnya, yang tersembunyi. Hal ini dapat dilihat dalam bahasa religiusnya, orang Jawa tidak pernah atau jarang menyebutkan kata Tuhan atau Allah secara langsung dan terus terang. Orang Jawa mengambil istilah khas sendiri yang personifikatif sebagai simbol Tuhan, seperti Gusti Kang Maha Agung, Pangeran Kang Murbeng Dumadi, Pangeran Kang Maha Tunggal dan Gusti Allah. Dan sifat mistis dan magisnya dicetuskan dalam istilah-istilah *Sing Mbahu Rekso*, *Sing Momong* dan *Mbahe* (Sedyawati, 1981: 40).

Bentuk-bentuk simbolisme dalam budaya Jawa sangat dominan dalam segala hal dan dalam segala bidang. Hal ini terlihat dalam tindakan sehari-hari orang Jawa, sebagai realisasi dari pandangan dan sikap hidupnya yang berganda. Bentuk bentuk simbolis itu dapat dikelompokkan dalam tiga macam, yaitu: tindakan simbolisme dalam religi, tindakan simbolisme dalam tradisi dan tindakan simbolisme dalam kesenian (Herusatoto, 1987: 88).

Tindakan simbolis religius orang Jawa dikelompokkan dalam tiga golongan yaitu: (1) tindakan simbolis religius yang terbentuk karena pengaruh jaman mitos, atau yang disebut sebagai jaman kebudayaan asli Jawa, (2) tindakan simbolis religius yang terbentuk karena pengaruh jaman kebudayaan Hindu-Jawa, (3) tindakan simbolis religius yang terbentuk karena pengaruh jaman kebudayaan Hindu-Jawa dan Hindu-Islam. Tindakan simbolis tradisi orang Jawa dibagi dalam empat tingkatan, yaitu: (1) tingkatan nilai budaya berupa ide-ide, mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat dan berakar pada emosi dari dalam jiwa manusia, misalnya gotong royong, atau sifat kerjasama berdasarkan solidaritas yang besar. (2) tingkatan nilai norma, berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait dengan peran sebagai atasan dan bawahan dalam jenjang pekerjaan,

sebagai orang tua dan anak, guru dan murid. Masing-masing peranan memiliki sejumlah norma yang menjadi pedoman tingkah laku dan dalam bahasa Jawa disebut *unggah-ungguh*. (3) tingkatan hukum, (4) tingkatan khusus, mengatur kegiatan-kegiatan yang terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat dan bersifat kongkrit, misalnya aturan sopan santun. Tindakan simbolisme dalam kesenian, terdiri atas unsure seni rupa, seni sastra, seni suara, senitari dan seni drama (Herusatoto, 1987: 88-105).

Seni *begalan* merupakan bagian dari kesenian tradisional merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun, merupakan bentuk kesenian yang sangat menyatu dengan masyarakat, sangat berkaitan dengan adat istiadat dan berhubungan erat dengan sifat kedaerahan. Kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat mempunyai fungsi yang sangat penting dalam masyarakat pendukungnya (Sedyawati, 1981: 40).

Kesenian tradisional kerakyatan disebut juga kesenian rakyat. Kesenian tradisional kerakyatan adalah tarian yang sudah mengalami perkembangan sejauh jaman masyarakat primitif sampai sekarang. Tarian-tarian tradisional kerakyatan sangat sederhana dan kurang begitu mengindahkan norma-norma keindahan dan bentuk-bentuk yang standar, sehingga memiliki banyak variasi antara satu tempat dengan tempat lainnya. Tarian rakyat merupakan tarian sakral yang mengandung kekuatan magis. Gerakan-gerakan tariannya sangat sederhana karena yang dipentingkan adalah keyakinan yang terletak di belakang tarian tersebut, misalnya tarian untuk minta hujan (Soedarsono, 1972: 20-21).

Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaran pemahaman terhadap obyek. Manifestasi serta karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik, tetapi dapat juga berwujud penggunaan kata-kata, yakni simbol suara yang mengandung arti bersama serta bersifat standar. Simbol berfungsi memimpin

pemahaman subyek kepada obyek. Pada makna tertentu simbol, memiliki makna mendalam, yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Simbol merupakan komponen-komponen utama dalam kebudayaan. Setiap hal yang dilihat dan dialami manusia diolah menjadi serangkaian simbol yang dimengerti oleh manusia. Di dalam simbol, termasuk simbol ekspresif tersimpan berbagai makna, antara lain berupa gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman tertentu dalam bentuk yang dipahami. Oleh karena itu, kesenian sebagaimana juga kebudayaan dapat ditanggapi sebagai sistem-sistem simbol (Rohidi, 2000: 31).

Berdasarkan beberapa pendapat pengertian pendidikan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa pendidikan masyarakat adalah pendidikan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajar tidak sengaja untuk membantu warga belajar. Salah satu contoh pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh melalui menonton pertunjukan seni.

Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas, yang dihasilkan secara langsung bukan kebaikan, melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi etika dan ajaran-ajaran moral tidak berada di tingkat yang sama. Untuk memahami etika, kita harus memahami moral. Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggung jawaban dan mau menyingkapkankan kerancuan. Etika tidak membiarkan pendapat-pendapat moral begitu saja melainkan menuntut agar pendapat-pendapat moral yang dikemukakan di pertanggung jawabkan. Etika berusaha untuk menjernihkan permasalahan moral (Suseno, 1989).

Kaidah *rukun* mengharuskan manusia agar bersikap sedemikian rupa sehing-

ga tidak menimbulkan konflik. *Rukun* bertujuan untuk mempertahankan keadaan harmonis. *Rukun* berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan (Suseno, 2001: 39).

Kaidah *hormat* menyatakan agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya. Kaidah *hormat* didasarkan pada pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hierarkis. Ketertaturan hierarkis itu bersumber pada diri masyarakat, sehingga setiap orang wajib untuk mempertahankan dan menyesuaikan diri sesuai dengan derajat dan kedudukannya (Suseno, 2001: 60).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sasaran utama penelitian ini adalah: 1) bentuk pertunjukan seni *begalan* di kelurahan Pabuwaran kecamatan purwokerto utara Kabupaten Banyumas. 2) makna simbol yang terkandung dalam pertunjukan seni *begalan* di kelurahan Pabuwaran kecamatan purwokerto utara Kabupaten Banyumas. 3) Nilai Pendidikan etika masyarakat yang terkandung dalam pertunjukan seni *begalan* di kelurahan Pabuwaran kecamatan purwokerto utara Kabupaten Banyumas. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara observasi, wawancara terarah dan tidak terarah, serta studi dokumen. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis Miles dan Huberman (Rohidi, 1992: 16-20), yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Langkah terakhir adalah verifikasi atau pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Pertunjukan Seni *Begalan*

Pembahasan tentang bentuk pertunjukan seni *begalan* di kelurahan Pabuwaran

Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas, menguraikan segala sesuatu yang berhubungan dengan pertunjukan seni *begalan* dan kehadiran pertunjukan dapat dirasakan secara indrawi. Pembahasan tentang bentuk pertunjukan seni *begalan* akan menguraikan:

### **Waktu Pertunjukan**

Waktu pertunjukan seni *begalan* di Kabupaten Banyumas menyesuaikan dengan upacara *panggih pengantin*. Jika upacara *panggih pengantin* dilaksanakan pada siang hari, maka seni *begalan* dipentaskan siang hari. Akan tetapi jika upacara *panggih pengantin* dilaksanakan malam hari, maka seni *begalan* dipentaskan malam hari. Waktu untuk pementasan tersebut tidak bersifat keharusan, melainkan sangat tergantung pada kehendak si penanggap atau menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada.

### **Urutan pertunjukan**

Pertunjukan seni *begalan* dimulai dari masuknya mempelai pengantin ke tempat atau lokasi upacara, didampingi oleh kedua orang tuanya dan dipandu oleh penata rias pengantin. Biasanya pelaksanaannya bertempat di halaman depan rumah mempelai wanita dengan diiringi *gendhing Kebogiro*, dikawal oleh kedua pemain seni *begalan* (juru begal) lengkap dengan *brenongkepang*-nya. Pemain seni *begalan* pembawa pedang (pembegal) mengawal pengantin wanita, sedangkan pemain seni *begalan* pembawa *brenong* kepang mengawal pengantin pria. Sampai di tempat yang siap, kedua mempelai duduk di dampingi oleh orang tua masing-masing pengantin.

Setelah sampai pada tempat yang disiapkan, pengantin pria duduk di samping kedua orang tuanya, dan pengantin wanita duduk di dampingi kedua orang tuanya dengan posisi duduk berhadapan-hadapan untuk bersama-sama menyaksikan seni *begalan*. Pertunjukan seni *begalan* dipentaskan di tengah-tengah agar kedua orang pengantin dan orang tuanya semua dapat dengan jelas mengikuti pertunjukan, se-

hingga memahami semua isi nasihat yang diuraikan oleh pemain *begalan*.

Kedua *juru begal* kemudian menari diiringi sajian *gendhing* Banyumasan. Setelah sajian *Gendhing Suwuk* (berhenti), para pemainpun berhenti menari. Pemain yang bertugas membawa *brenong kepang* meletakkan bawaannya. Pada bagian ini kedua pemain sudah berada di arena pertunjukan, tetapi yang aktif baru pemain ke satu saja. Pemain kedua bertindak seolah-olah belum masuk ke arena pementasan. Pemain ke satu (utusan dari pihak puteri) selanjutnya melakukan monolog.

Pertunjukan selanjutnya menggambarkan perjalanan utusan besan (pihak mempelai pria), lalu dilanjutkan dengan perkenalan antara kedua utusan. Pada bagian ini pemain ke dua sudah mulai aktif berinteraksi dengan pemain pertama. Salah satu pemain (biasanya pembawa *brenong kepang*) memperkenalkan diri dengan nama Surantani, utusan dari kerajaan Medang Kamulan, sedangkan pemain kedua (pembegal) mengaku bernama Sura Dhen-ta, utusan dari kerajaan Kahuripan.

### **Gerak Pertunjukan**

Gerak yang digunakan pada seni *begalan* tidak ada patokan gerak tertentu. Gerak yang digunakan adalah gerak-gerak improvisasi atau spontan, monoton, dan terlihat seenaknya sendiri, yang penting sesuai dengan irama yang ada. Contoh ragam gerak seni *begalan* antara lain adalah gerak: jalan atau lumaksana, *sindhetan Banyumasan*, *gejol*, *entrakan*, dan lain-lain. Gerak yang digunakan tidak terpolat dan dilakukan diulang-ulang.

### **Iringan Seni Begalan**

Iringan pada kesenian tradisional ada yang menggunakan iringan internal saja, eksternal saja dan ada yang menggunakan ke dua-duanya. Pada Pertunjukan seni *begalan* iringan yang digunakan tergolong iringan eksternal. Sebelum teknologi berkembang pesat iringan dilaksanakan secara langsung, seiring berkembangnya teknologi, iringan dapat digunakan iringan tidak langsung, misalnya menggu-

nakan kaset dan CD.

### **Tata Rias pertunjukan seni *begalan* di Kelurahan Pabuwaran Banyumas**

Pada pertunjukan seni *begalan* tata rias yang digunakan termasuk rias karakter karena bertujuan untuk membentuk karakter tokoh yang dikehendaki. Ada dua tokoh dalam *begalan* yaitu tokoh *pembegal* dan yang *dibegal*. Secara keseluruhan tata rias yang digunakan pada seni *begalan* bersifat sederhana dan apa adanya baik dari sisi bahan yang digunakan, tata warna, serta cara pemakainnya. Alat rias yang digunakan antara lain: (1) bedak tabur, sinwit putih (sebagai pengganti bedak tabur), (2) pensil alis, dan (3) *lipstick*. Sinwit dan bedak tabur digunakan untuk memoles wajah agar tampak putih. Pensil alis dipakai untuk mempertegas alis, cambang, kumis dan jenggot (jika dibuat) untuk memunculkan karakter gagah. *Lipstick* digunakan untuk pemerah bibir dan rona merah pada wajah. Secara keseluruhan rias wajah adalah jenis tata rias gagah. Rias rambut penari putra cukup dibiarkan terurai kemudian diberi *iket* atau *blangkong* sebagai penutup kepala.

### **Tata Busana**

Tata rias dan tata busana yang digunakan pada seni *begalan* bersifat sangat sederhana dan apa adanya dari sisi penampilan dan bahan yang digunakan. Kostum pemain seni *begalan* terdiri atas: (1) *iket*, (2) *beskap*, (3) *stagen*, (4) *jarit*, dan (5) celana panjang. *Iket* dipakai di kepala sesuai dengan selera pemain. Pemakaian *iket* tidak ada ketentuan pasti, disesuaikan dengan kemampuan pemain. Pada beberapa pertunjukan *begalan* pemakaian *iket* dengan cara *nempean* (diikatkan di kepala membentuk seperti *blangkong*). Namun demikian pada pertunjukan lain hanya diikatkan dengan cara sederhana di kepala. Kostum yang lain dipakai seperti halnya pakaian adat Jawa, hanya bedanya pemakaian kain cenderung longgar untuk memudahkan tarian dan di dalamnya dipakai celana panjang.

### **Pola Lantai**

Pola lantai yang digunakan dalam penyajian seni *begalan* di kelurahan Pabuwaran kecamatan Purwokerto Utara kabupaten banyumas yaitu pola lantai berhadap-hadapan. Pola lantai berhadap-hadapan dipakai hampir pada seluruh penyajian seni *begalan*.

### **Tempat Pertunjukan**

Tempat pertunjukan seni *begalan* biasanya dilakukan di halaman rumah sebelum pengantin menuju pelaminan atau gedung resepsi. Seiring perkembangan jaman seni *begalan* juga sering dipentaskan di dalam gedung, dengan posisi di depan pengantin.

Tata cahaya pertunjukan seni *begalan* apabila dipentaskan pada siang hari hanya mengandalkan sinar matahari, dan apabila dipentaskan malam hari memanfaatkan pencahayaan sumber listrik. menggunakan lampu jenis neon sebagai penerangan. Sebelum era penggunaan penerangan listrik pertunjukan seni *begalan* dimalam hari dengan memanfaatkan penerangan petromaks, senthir, dan blencong.

Agar pertunjukan lancar pementasan pertunjukan seni *begalan* harus memperhatikan unsur tata suara. Perlengkapan peralatan *sound system* sangat diperlukan dalam suatu penyelenggaraan penyajian seni *begalan* *sound system* yang dipakai antara lain *mike* yang langsung dibawa oleh pemain seni *begalan*.

Properti pertunjukan seni *begalan* berupa beberapa peralatan dapur. Antara grup seni *begalan* yang satu dengan lainnya dapat berbeda jenisnya tetapi masih *property* yang digunakan pada pertunjukan seni *begalan* antara lain: *Ian*, *Iilir*, *Kukusan*, *Pedaringan*, *Layah* atau *ciri*, *Muthu*, *Irus*, *Siwur*, *Padi*, *Wangkring*, *Sapu sada Suket*, *muthu*, *cething*, Daun Salam, dan Tampah. Barang bawaan ini biasa disebut *brenong kepang*. *Pembegal property* berupa pedang kayu yang disebut *wlira*.

### **Makna Simbolik Pertunjukan Seni *Begalan***

Makna simbolik pertunjukan seni *begalan* di Kelurahan Pabuwaran Kecamatan

Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas antara lain terdapat pada syair tembang dan *property* pertunjukan. Contoh makna simbolik syair tembang pada pertunjukan seni *begalan* adalah syair tembang *eling-eling*. Makna simbolik *property* pertunjukan seni *begalan* antara lain:

*Ian* menggambarkan jagad gume-lar (makro kosmos), *Iilir* menggambarkan sumber angin, *Kukusan* menggambarkan empat nafsu yaitu amarah, *luamah*, *supiah*, dan *mutmainah*, *Pedaringan* menggambarkan sifat *gemi* artinya pandai menghemat, *Layah* atau *ciri* menggambarkan ajaran mawas diri, *Muthu* merupakan penggambaran ajaran untuk mampu memecahkan persoalan, *Irus* menggambarkan sifat *mersudi* (berupaya), *Siwur* menyimbolkan ajaran agar orang tidak ngawur, Padi sebuah harapan kemakmuran, *Wangkring* menggambarkan toleransi dalam kehidupan berumah tangga, *Sapu sada* menggambarkan gotong-royong (kerja sama), *Suket* merupakan harapan agar kehidupan keluarga yang dibangun kekal, *Cething* menggambarkan suatu wadah atau organisasi dalam masyarakat, Daun salam menggambarkan harapan keselamatan, *Tampah* menggambarkan tempat untuk memisahkan hal yang baik dan buruk.

### Nilai Pendidikan Etika

Berdasarkan hasil analisis peneliti, salah satu nilai pendidikan yang termuat pada pertunjukan seni *begalan* adalah pendidikan etika masyarakat. Pendidikan etika masyarakat yang dimaksud, dalam pertunjukan seni *begalan* adalah pendidikan etika atau pendidikan mengenai ajaran baik buruk yang harus dipahami oleh masyarakat untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan etika pada pertunjukan seni *begalan* bertujuan untuk memberi pembelajaran kepada masyarakat khususnya calon pengantin agar dapat hidup selaras dan seimbang dalam menempuh kehidupan yang baru sebagai pasangan suami istri.

Pendidikan etika yang terkandung dalam pertunjukan seni *begalan* termu-

suk pada golongan etika normatif karena menjelaskan sebuah penilaian baik dan buruk, serta menunjukkan apa yang sebaiknya diperbuat oleh manusia. Etika Jawa secara garis besar disampaikan melalui dua cara. Pertama melalui *pituduh* ( wejangan, anjuran) yang isinya memberikan nasihat berupa anjuran. Kedua melalui *pe-pali* (*wewaler*) artinya larangan agar orang Jawa menjauhi perbuatan yang tidak baik. Nasehat dan larangan merupakan inti budi pekerti atau etika. Tujuan pemberian nasehat dan larangan adalah keadaan selamat atau *slamet*. Budi pekerti atau etika bagi masyarakat Jawa merupakan suatu keharusan. Budi pekerti atau etika Jawa disampaikan dari pihak tertentu kepada pihak lain yang memiliki posisi tidak sama (bertingkat). Etika Jawa dijalankan sebagai usaha untuk menjaga keselarasan hidup manusia (Endraswara, 2003: 37). Nilai pendidikan etika pada hasil penelitian ini merujuk pada etika Jawa yang meliputi dua aspek yaitu prinsip rukun dan hormat.

### Prinsip Rukun

Prinsip rukun merupakan prinsip kerukunan hidup mencegah terjadinya konflik bagi masyarakat. Prinsip kerukunan hidup akan berkesan secara mendalam dan selalu diingat atau sukar dilupakan. Pendidikan etika yang tersirat pada pertunjukan seni *begalan* dan sesuai dengan prinsip rukun antara lain:

### Pasrah lan Eling

Ajaran *pasrah lan eling* merupakan ajaran agar manusia, khususnya calon pengantin dalam menjalani kehidupan berumah tangga selalu berserah diri dan selalu ingat kepada Tuhan, dan menjalankan semua konsekwensi sebagai umat ciptaan Tuhan. Dengan sikap *pasrah lan-eling* manusia menjadi terarah dan tidak sekedar hidup *mung melik gebyar*, mencari hal-hal yang bersifat duniawi. Sikap *eling* juga memupuk kesadaran diri. Pemahaman *eling lan pasrah* mengajak manusia Jawa agar selalu ingat kepada Tuhan. Dengan ingat kepada Tuhan manusia senantiasa berbuat kebaikan. Manusia sebagai

mahluk ciptaan Tuhan harus selalu ingat asal mula kehidupan, bahwa dunia seisinya merupakan ciptaan Tuhan.

Pada pertunjukan seni *begalan* nasihat untuk calon pengantin agar selalu pasrah *lan eling* tersirat pada *property* *ian, ilir, kukusan, dan gendhing eling-eling*.

### **Gotong Royong**

Gotong-royong telah menjadi perekat masyarakat. Masyarakat merasa tidak enak jika tidak menjalankan gotong-royong. Gotong-royong masih sering diwujudkan dalam bentuk kerja bakti dan *Gugur Gunung* yaitu upacara tradisional yang bertujuan untuk menjaga keselamatan desa dan semacamnya. Sikap gotong-royong pada pertunjukan seni *begalan* dapat dicermati pada makna simbolik *properti sapu sada* dan padi

### **Tepa Selira**

*Tepa* artinya meletakkan, *Selira* artinya diri pribadi, jadi *tepa selira* adalah sikap individu untuk mengontrol pribadi berdasarkan kesadaran diri. *Tepa selira* membuat masyarakat meletakkan dirinya dalam tata pergaulan sosial berdasarkan keputusan diri dan kesukarelaan hati (Suseno, 2001: 61). *Tepa salira* merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mampu memahami perasaan orang lain. *Tepa salira* pada pertunjukan seni *begalan* tercermin pada *property: cething, wangkring, siwur, layah* atau *ciri, muthu, irus, suket, daun salam, tampah*.

### **Gemi**

Sifat *gemi* artinya pandai berhemat. *Gemi* selalu memperhitungkan secara cermat untuk mengeluarkan uang. Pengertian *gemi* atau hemat pengeluaran bukanlah pelit, melainkan dapat membedakan apa yang perlu dibeli dan apa yang belum perlu dibeli. Pelit adalah tidak mau memberi bantuan berupa uang meskipun sangat diperlukan, padahal kaya. Orang yang mempunyai sifat *gemi* jika ada orang lain membutuhkan pertolongan maka dengan senang hati akan memberikan pertolongan tanpa mengharap sesuatu. *Gemi* berar-

ti dapat mengatur keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Sifat *gemi* pada pertunjukan seni *begalan* tercermin pada *property* pertunjukan *Pedaringan*. *Pedaringan* dikonotasikan bahwa sebagai istri harus pandai berhemat. *Gemi* berarti dapat mengatur keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran keuangan keluarga. Seorang istri yang dapat menjadi mampu menjadi tempat menyimpan segala macam rejeki yang diperoleh suami. Artinya istri harus mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan agar dapat menyimpan penghasilan suami dan mampu *nanjakna* (membelanjakan) untuk hal-hal positif dan berguna bagi kebutuhan rumah tangga dengan penuh kontrol tidak terkesan boros. Dalam pandangan masyarakat Banyumas, istri yang berlaku boros sering diibaratkan dengan ungkapan *kaya pedaringan bolong* (seperti *pedaringan* bocor) yang berarti wanita yang boros, tidak dapat menyimpan harta benda atau rejeki yang diperoleh suami. Istri yang boros tidak dapat menjadi tempat bersemayam rejeki dari suaminya, karena seberapa pun penghasilan yang didapatkan akan "bocor" (habis) untuk hal-hal yang kurang perlu.

### **Prinsip Hormat**

Prinsip hormat termasuk kaidah sosial yang berperan dalam interaksi masyarakat Jawa. Prinsip hormat merupakan kaidah sosial untuk menjaga keselarasan hubungan antar anggota masyarakat. Implikasi sikap hormat akan terkait dengan etika yang menyangkut unggah-ungguh dan tata karma Jawa. Prinsip hormat pertama-tama akan dipelajari anak dalam keluarga. Hubungan anak dengan orang tua secara tidak langsung juga mencerminkan aplikasi hormat. Anak-anak Jawa belajar prinsip hormat melalui tuga situasi, yaitu: *wedi, isin, dan sungkan* (Geertz, 2003) Ketiga situasi ini merupakan kesinambungan perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk memberi dukungan psikologis terhadap tuntunan prinsip hormat. Sikap hormat merupakan cerminan pendidikan etika yang dapat dipelajari anak melalui

komunikasi dalam keluarga. Dalam keluarga akan terjadi kontak yang selalu terkait dengan etika. Hubungan antara suami, istri, ayah dengan anak laki-laki, hubungan keluarga inti dengan keluarga yang lain banyak memberi manfaat dalam belajar etika.

Sikap hormat seseorang kepada orang lain di luar keluarga, dilakukan sebagai langkah menuju keselarasan sosial. Sikap saling hormat-menghormati dalam segala aspek kehidupan, akan mampu menjaga keutuhan sosial. Sikap hormat merupakan bentuk penghargaan seseorang kepada orang lain melalui tutur kata dan tindakan. Karena itu jika seseorang ingin kajikan (terhormat) dimasyarakat juga harus mau menghormati orang lain. Sikap hormat yang murni tidak terbentuk karena paksaan karena status atau struktur sosial. Sikap hormat bukan lahir dari rasa takut atau sebuah kewajiban struktural. Sikap hormat-menghormati harus lahir dari kedua belah pihak. Misalnya seorang bawahan harus hormat kepada atasan, demikian juga atasan harus menghormati bawahannya. Pada pertunjukan seni *begalan* prinsip hormat tersirat pada: Salam Pembuka, dan syair *tembang ricik-ricik*,

Dialog pembukaan atau salam pembuka yang dilakukan oleh pemain *begalan*. Pada waktu membuka pertunjukan pemain membuka dengan menggunakan bahasa karma inggil, karena ditujukan kepada tamu undangan dan penonton secara keseluruhan. Penggunaan basa *karma inggil* pada salam pembuka merupakan suatu penghormatan. Dalam kehidupan masyarakat Banyumas penghormatan bisa dilakukan kepada orang yang lebih tua atau dituakan, dan orang yang belum dikenal. Sedangkan dengan orang yang dianggap setara akan menggunakan bahasa *ngoko*.

Pertunjukan seni *begalan* yang sesuai dengan prinsip hormat yang lain tersirat pada Syair *gendhing ricik-ricik*. Syair *gendhing Ricik-ricik* menggambarkan hubungan yang harmonis antara alam dengan masyarakat Banyumas. *Ricik-ricik* dalam bahasa Banyumas berarti suara gemericik air. Pada *gendhing ricik-ricik* menceritakan

suara gemericik air pada saat hujan gerimis. *Gendhing Ricik-Ricik Gerongan Irama Siji* merupakan penggambaran tentang alam lingkungan. Melalui alur melodi *gendhing* dapat digambarkan imajinasi tentang hujan gerimis, saat-saat terindah yang dialami oleh kaum tani yang berarti hadirnya kembali harapan hidup. Dengan datangnya gerimis maka kaum tani berkesempatan menggarap sawah atau ladang yang menjadi lahan tanaman pangan sebagai gantungan hidup dan sumber mata pencaharian.

## SIMPULAN

Seni *begalan* merupakan bentuk kesenian tradisional kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat kabupaten Banyumas. Seni *begalan* dalam penyajiannya ditarikan oleh dua orang penari yang berperan sebagai pembegal dan yang dibegal. Seni *begalan* dapat diadakan pada siang maupun malam hari. Seni *begalan* memiliki kesederhanaan dari sisi gerak, pola lantai, tata rias dan busana, serta adanya gerak yang diulang-ulang sesuai dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh kesenian tradisional kerakyatan pada umumnya.

Gerak tari yang digunakan dalam seni *begalan* tidak ada patokan tertentu, karena seni *begalan* pada dasarnya termasuk seni tradisional kerakyatan, sehingga gerak yang digunakan adalah gerak-gerak improvisasi atau spontan, monoton, dan terlihat seenaknya sendiri, yang penting sesuai dengan irama yang ada. Iringan pertunjukan seni *begalan* biasanya diiringi dengan perangkat gamelan Jawa maupun calung Banyumasan. Selain iringan langsung, ada juga beberapa kelompok seni *begalan* yang menggunakan kaset. Iringan yang digunakan pada pertunjukan seni *begalan* ada yang menggunakan iringan langsung, seiring perkembangan jaman lebih banyak menggunakan iringan tidak langsung berupa kaset taperecorder dan kaset CD. *Gendhing-gendhing* yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan seni *begalan* diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

*gendhing klengenan*, *gendhing populer*, dan *gendhing sesaji*. Syair *gendhing* diklasifikasi menjadi dua yaitu syair *gendhing gawan* dan syair *gendhing srambahan*. Tata rias dan busana pemain seni *begalan* dalam pertunjukannya memakai alat rias dan *busana* yang sederhana. Alat rias yang digunakan dalam pementasan biasanya terdiri atas: (1) bedak tabur, kadang ada yang menggunakan sinwit putih, (2) pensil alis, dan (3) *lipstick*. Secara keseluruhan rias wajahnya menggunakan jenis rias gagah. Tata busana pemain Seni *begalan* terdiri atas: (1) *iket*, (2) beskap, (3) *stagen*, (4) *jarit*, dan (5) celana panjang. Pola lantai pertunjukan Seni *begalan* banyak menggunakan pola lantai berhadap-hadapan. Pola lantai berhadap-hadapan dipakai hampir pada seluruh penyajian seni *begalan*. Tempat pertunjukan seni *begalan* biasanya dilakukan di halaman rumah sebelum pengantin menuju pelaminan atau gedung resepsi. Tata cahaya apabila dipentaskan pada siang hari hanya mengandalkan sinar matahari, dan apabila dipentaskan malam hari memanfaatkan pencahayaan sumber listrik. Tata suara pada pertunjukan *begalan* pemain membawa *mike* yang langsung pada waktu pertunjukan berlangsung.

Pertunjukan *begalan* mengandung makna simbolik yang tersirat pada *property* pertunjukan yang isinya berupa nasihat perkawinan yang ditujukan kepada calon pengantin yang akan memasuki rumah tangga baru. Makna simbolis yang tersirat pada *property* pertunjukan *begalan* antara lain: (1) *ian* dikonotasikan dunia atau dalam bahasa Jawa disebut jagat gumelar. (2) *Iilir* dikonotasikan *Susuhing angin* (sarang angin atau sumber angin), (3) *Kukusan* dikonotasikan *Kadang papat lima pancer* yang merupakan nafsu empat macam yaitu *amarah*, *luamah*, *supiah*, dan *mutmainah*. (4) *Pedaringan* simbol istri yang harus mempunyai sifat *gemi*, (5) *Layah* atau *ciri* Suami dan istri harus mampu untuk mawas diri, (6) *Muthu* mampu memecahkan segala macam persoalan yang menghadang, (7) *Iirus* mampu mengolah berbagai macam rasa, (8) *Siwur* dalam hidup berkeluarga maupun bermasyarakat orang tidak bo-

leh ngawur, (9) *Padi* mengajarkan pasangan suami istri untuk bersedia kerja keras mengolah lahan pertanian, (10) *Wangkring* mampu bersikap toleran terhadap segala keadaan agar tidak sampai terjadi terputusnya hubungan antara suami dan istri, (11) *Sapu Sada* dalam kehidupan berumah tangga harus mempunyai sifat gotong royong, (12) *Suket* dalam kehidupan berumah tangga harus mempunyai sifat *setia*, (13) Dalam hidup bermasyarakat sebagai pasangan suami istri harus dapat bersosialisasi dengan lingkungan dan masyarakat melalui wadah-wadah tertentu yang ada di masyarakat (14) *daun Salam* dalam kehidupan berumah tangga harus selalu mencari keselamatan, (15) *Tampah* dalam kehidupan berumah tangga harus dapat menyaring perbuatan baik dan buruk.

Nilai Pendidikan etika masyarakat yang terkandung dalam pertunjukan seni *begalan* sesuai dengan prinsip etika Jawa yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat. Prinsip rukun adalah suatu prinsip yang mempertahankan suatu keadaan agar keadaan menjadi selaras, penuh kedamaian, tanpa adanya pertentangan dan perselisihan. *rukun* membawa konsekuensi logis dalam berbagai perbuatan atau perilaku. Prinsip rukun dapat diketahui dan dirasakan dengan adanya tampilan rukun. Tampilan *rukun* yang ada pada pertunjukan seni *begalan* antara lain: (1) *pasrah lan eling* tercermin pada *property ian*, *ilir*, *kukusan*, *Gendhing Eling-Eling*. (2) gotong royong, tercermin pada *property sapu sada* dan *padi*, (3) *Tepa Seliratercermin* pada *property Cething*, *Wangkring*, *Siwur*, *Layah* atau *ciri*, *Muthu*, *Iirus*, *Suket*, *Daun Salam*, *Tampah*, (4) *Gemi* tercermin pada *property Pedaringan*. Prinsip hormat merupakan kaidah sosial yang berperan dalam interaksi masyarakat Jawa. Prinsip hormat merupakan kaidah sosial untuk menjaga keselarasan hubungan antar anggota masyarakat. Implikasi sikap hormat akan terkait dengan etika yang menyangkut unggah-ungguh dan tata karma Jawa. Pada pertunjukan seni *begalan* prinsip hormat tercermin pada: (1). Salam Pembuka, (2) Syair *tembang ricik-ricik*,

Berdasarkan hasil penelitian dan fenomena yang ditemukan di lapangan ada beberapa saran antara lain, hendaknya para pelaku *begalan* terus mensosialisasikan nilai-nilai yang terdandung dalam makna *begalan* kepada masyarakat, dengan cara memberikan penekanan dalam menarasikan ajaran-ajaran setiap pertunjukan kepada para pengguna maupun penonton seni *begalan*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. 2003. *Budi Pekerti dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Geertz, C. 2003. *Kebudayaan dan Agama*. Terjemahan *The Interpretation of Culture*. Yogyakarta: Kanisius
- Herusatoto, B. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hadinata Graha Widia.
- Mathew, B. M dan Huberman, M. A. 2000. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sedyawati, E. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Rohidi, T. R. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Press.
- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Suseno, F. M. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.